

Volume 13, Nomor 2, Desember 2010

ISSN 1410-7406

al-‘Adâlah

Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan

**Istidlal al-Taqshidi: Formula Baru Pembaruan Fiqh
(Analisis Pemikiran Muhammad Ibn ‘Asyur)**
Sri Lum'atus Sa'adah

**Induksi Tematis Imam Asy-Syatibi:
Kepastian dalam Hukum Islam**
Muhammad Faisol

**Konstruksi Fiqh Bukhari dalam al-Jami' al-Shahih
(Mengetahui Sisi Lain Pemikiran Imam Bukhari)**
H. Abdul Sattar

**Fatwa dan Urgensinya
dalam Pengembangan Hukum Islam**
Muhaimin

**Charles J. Adams
dan Tradisi Kajian Keagamaan dalam Islam**
Abdul Rokhim

STAIN JEMBER PRESS

ISSN 1410-7406

al-'Adālah

Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan
Volume 13 Nomor 2, Desember 2010
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember

Ketua Dewan Editor

Ahmadiono

Sekretaris Dewan Editor

Muhaimin

Editor Ahli

H. Moh. Khusnuridlo (STAIN Jember)
Thoha Hamim (IAIN Sunan Ampel Surabaya)
Nur Syam (IAIN Sunan Ampel Surabaya)
Kacung Maridjan (Unair Surabaya)
M. Zainuddin (UIN Malang)
Muniron (STAIN Jember)
H. Sofyan Tsauri (STAIN Jember)

Editor Pelaksana

Saifuddin
Khoirul Faizin
H. Nur Solikin
Hafidz

Staf Redaksi

Hesti Widyopalupi
Laili Efendy

Alamat Redaksi

Jl. Jumat 94 Mangli Jember
Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005 E-mail: aulann@yahoo.co.id

al-'Adālah merupakan jurnal ilmiah yang terbit dua kali setahun, setiap bulan Juni dan Desember. Diterbitkan oleh STAIN Jember Press, dimaksudkan sebagai wahana pemikiran kritis dan terbuka bagi semua kalangan (akademisi, agamawan, intelektual, dan mahasiswa) dengan keislaman dan kemasyarakatan sebagai ranah kajian

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi, iii

Editorial, iv

Artikel Utama

Sri Lum'atus Sa'adah

Istidlal Al-Taqshidi: Formula Baru Pembaruan Fiqh (Analisis Pemikiran Muhammad Ibn 'Asyur), 191-204

Muhammad Faisol

Induksi Tematis Asy-Syatibi: Kepastian Dalam Hukum Islam, 205-214

H. Abdul Sattar

Konstruksi Fiqh Bukhari Dalam *Al-Jami' Al-Sbabib* (Mengenal Sisi Lain Pemikiran Imam Bukhari), 215-230

Muhaimin

Fatwa Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Hukum Islam, 231-244

Artikel Bebas

Ragwan Albaar

Pragmatisme Dalam Filsafat Kontemporer (Pembacaan Atas Pemikiran Charles S. Peirce), 245-256

Abdul Rokhim

Charles J Adams Dan Tradisi Kajian Keagamaan Dalam Islam, 257-270

M. Masrur

Kyai Sholeh Darat, Tafsir Faid Al-Rahman Dan Ra. Kartini, 271-286

Siti Rodliyah

Perspektif Islam Atas Kepribadian Pemimpin Perempuan, 287-296

M. Akmasyah

Universalitas Hak Asasi Manusia (Antara Teosentris Dan Antroposentris), 297-310

Syamsun Ni'am

Mengurai Radikalisasi Agama Di Indonesia Dan Solusi Yang Ditawarkan, 311-320

Titin Nurhidayati

Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Nilai, 321-335

KYAI SHOLEH DARAT, TAFSIR FAID AL-RAHMAN DAN RA. KARTINI

M. Masrur

Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang
Jl. Karonsih Utara IV/141 Ngaliyan Semarang
HP: 081 325 174 744 /
e-mail: masrur_fu@yahoo.com

Abstrak :

Salah satu warisan intelektual Islam di Jawa pra-modernisme yang perlu mendapat apresiasi secara memadai adalah buah karya Syaikh Muhammad Shalih ibn Umar al-Samarani, yang di kalangan kyai di Jawa lebih dikenal dengan sebutan "Kyai Saleh Darat". Tafsir Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik Dayyan adalah satu karya monumental yang pernah ditulis oleh ia, tafsir ini belum lengkap 30 Juz, baru sempat tafsir surat al-Nisa', terdiri dari dua jilid besar. Jilid pertama setebal 577 halaman, sedangkan jilid kedua setebal 705 halaman. Keduanya dicetak oleh penerbit al-Muhammadiyah, Singapura antara tahun 1309 -1312 H.

Ada dua catatan penting yang perlu ditelaah lebih lanjut berkaitan dengan Tafsir Faid al-Rahman tersebut. Pertama, buku tafsir ini ditulis khusus oleh Kyai Sholeh Darat karena memenuhi permintaan RA Kartini. Kedua, setelah menjadi buku tafsir, buku ini oleh Kyai Sholeh Darat pernah diberikan kepada RA Kartini sebagai hadiah/kado atas perkawinannya dengan R.M. Joyodiningrat, seorang Bupati Rembang kala itu.

Kata Kunci : Tafsir Faid Al-Rahman, RA.Kartini, Arab Pegon, dan Tafsir Isyari

Pendahuluan

Salah satu warisan intelektual Islam di Jawa pra-modernisme yang perlu mendapat apresiasi secara memadai adalah buah karya Syaikh Muhammad Shalih ibn Umar al-Samarani, yang di kalangan kyai di Jawa lebih dikenal dengan sebutan "Kyai Saleh Darat". Ia hidup sezaman dengan Kyai Nawawi Banten, yakni antara tahun 1820-1903, sementara Kyai Nawawi Banten hidup antara 1813- 1897. Keduanya memang pernah hidup berteman ketika sama-sama di Makkah, bahkan beberapa guru mereka juga sama. Keduanya juga sama-sama mempunyai karya dalam bidang Tafsir. Kyai Nawawi Banten mengarang kitab tafsir *Marah Labib li Kasf al-Ma'ani al-Qur'an al-Majid* (atau lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Munir*. Tafsir ini terdiri dari 2 jilid, diterbitkan pertama kali di Mesir tahun 1887 (1305 H).¹

¹AH. John. "Islam di Dunia Melayu", dalam Azyumardi Azra (ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), 114.

Sedangkan Kyai Saleh Darat mengarang kitab *Tafsir Faid al-Rahman* dalam bahasa Jawa, dicetak pertama kali pada tahun 1894 (1312 H) di Singapura oleh penerbit al-Muhammadiyah.²

Meskipun kedua tokoh tersebut pernah berteman lama, namun nama Kyai Saleh Darat tidak sepopuler nama Kyai Nawawi Banten, terutama di kalangan ilmuwan. Hal ini disebabkan oleh beberapa sebab, antara lain; nama Kyai Nawawi Banten pernah diperkenalkan ke publik oleh Snouck Hurgronje yang pernah berada di Makkah antara tahun 1884 -1885, sedang Kyai Saleh Darat pada waktu itu, seperti dijelaskan oleh Abdullah Salim, "Sudah berada di Tanah air dan membuka pesantren di daerah Darat Semarang".³ Di samping itu, karya Kyai Nawawi Banten berjumlah lebih dari 34 buah dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab dan beredar tidak hanya di tanah air, tapi juga di dunia Islam lainnya, terutama di Timur Tengah, sementara karya Kyai Saleh Darat lebih kurang hanya 12 buah. Itu pun menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa (Arab pegon), dengan daerah edar hanya terbatas di Jawa.

Salah satu karya monumental yang pernah ditulis oleh Kyai Saleh Darat adalah *Tafsir Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik Dayyan*, tafsir ini belum lengkap 30 Juz, baru sampai tafsir surat al-Nisa', terdiri dari dua jilid besar. Jilid pertama setebal 577 halaman, sedangkan jilid kedua setebal 705 halaman. Keduanya dicetak oleh penerbit al-Muhammadiyah, Singapura antara tahun 1309 -1312 H.

Ada dua catatan menarik yang perlu ditelaah lebih lanjut berkaitan dengan *Tafsir Faid al-Rahman* ini. Pertama, buku tafsir ini ditulis khusus oleh Kyai Sholeh Darat karena memenuhi permintaan RA Kartini; pahlawan nasional, tokoh emansipasi wanita Indonesia, yang setiap tanggal 21 April selalu kita peringati sebagai hari wanita Indonesia. Kedua, setelah menjadi buku tafsir, buku ini oleh Kyai Sholeh Darat pernah diberikan kepada RA Kartini sebagai hadiah/kado atas perkawinannya dengan R.M. Joyodiningrat, seroang Bupati Rembang kala itu. RA.Kartini amat menyukai hadiah itu dan mengatakan: "Selama ini al-Fatihah gelap bagi saya. Saya tak mengerti sedikitpun maknanya. Tetapi sejak hari ini ia menjadi terang-benderang sampai kepada makna tersiratnya, sebab Romo Kyai telah menerangkannya dalam bahasa Jawa yang saya pahami".⁴

Mengenal Kyai Sholeh Darat Semarang (1820-1903)

Nama Kyai Haji Sholeh Darat memang tidak setenar para ulama di Tanah Air sekaliber KH. Nawawi al-Bantani dan KH. Hasyim Asyari. Namun, di balik jauh

²Kitab-kitab keagamaan yang biasa dipakai di Jawa pada abad 19 sampai sebelum zaman Jepang, memang umumnya dicetak di Bombay oleh penerbit Al-Karimi dan di Singapura oleh penerbit al-Muhammadiyah atau penerbit Haji Muhammad Shadiq. Baca Abdullah Salim, *Majma' al-Syarik Karya Kyai Saleh*, Disertasi, tidak diterbitkan, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995).

³Ibid., 7.

⁴<http://nahdliyin.net/cataran/triwibs/manaqib-ringkas-para-mursyid-kyai-sholeh-darat-semarang>, didownload tgl. 15 Desember 2009.

dari kemasyhuran tersebut KH. Sholeh Darat merupakan sosok ulama yang memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Pantai Utara Jawa, khususnya di Semarang. Beberapa nama murid yang pernah berguru kepadanya adalah KH. Hasyim Asy'ari Pendiri pondok Tebuireng dan Pendiri Jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU), KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah serta RA Kartini, tokoh pejuang dan emansipasi wanita Indonesia.

Nama lengkapnya adalah Muhammad Shalih ibn 'Umar, lahir di Desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah sekitar tahun 1820 M. Ada juga yang menyebutnya lahir di desa lain, namun informasi tentang tempat kelahirannya di Desa Kedung Jumbleng lebih kuat daripada di tempat lain. Hal ini diterima dari Kiai Fahur ar-Razi, Kajen, Margoyoso, Pati yang mendapat informasi dari Kiai 'Abd Allah (*al-marhum*) yang berasal dari satu daerah dengan Muhammad Shalih ibn 'Umar, yaitu dari Desa Kedung Jumbleng. Ia wafat di Semarang pada hari Jum'at Legi tanggal 28 Ramadan 1321 H / 18 Desember 1903 dan dimakamkan di pemakaman umum Bergota Semarang. Makamnya banyak diziarahi orang, baik dari Semarang dan sekitarnya, maupun dari daerah lain, khususnya pada upacara *khaul*-nya.⁵

Adapun nama yang sering dipergunakan dalam beberapa karya tulisnya adalah Syaikh Haji Muhammad Shalih ibn 'Umar as-Samarani atau Samarang, seperti tertera pada sampul kitab *Majmu'at asy-Syar'at al-Kafiyat li al-'Awwam, Munjiyat, Lata'if at-Tabarah, Tarjamah Sabil al-'Abid 'ala Jaharat at-Tauhid* dan sebagainya.

Sebutan "Darat" di belakang namanya, karena ia tinggal di suatu kawasan dekat pantai utara Kota Semarang, tempat mendarat orang-orang dari luar Jawa, tepatnya kini ada pada kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara. Penambahan sebutan di belakang nama seseorang, dengan nama suatu tempat kediaman atau kelahirannya telah menjadi kelaziman bagi orang-orang tertentu. Misalnya, al-Bukhari (dari Bukhara), al-Ghazali (dari Ghazal), az-Zarnuji (dari Zarnuj), Nawawi al-Bantani (dari Banten), Muhammad Mahfuz at-Tirmisi (dari Termas).

Muhammad Salih adalah putra Kiai 'Umar, salah seorang pejuang dalam perang Jawa (1825-1830) yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro melawan kolonial Belanda. Seperti putra kiai lainnya, Muhammad Salih ibn 'Umar pada masa kecilnya di Jepara mulai belajar agama kepada ayahnya sendiri. Permulaan belajar agama ini berpusat pada pelajaran al-Qur'an yang dimulai dari bacaan surat-surat pendek dalam juz 'Amma yang dimulai dari surat al-Fatihah karena berkaitan dengan

⁵Setiap tanggal 10 Syawal di makamnya diadakan upacara *khaul* (peringatan wafatnya pada setiap tahun). *Khaul* itu tidak dilaksanakan tepat pada hari atau tanggal wafatnya dengan pertimbangan mengambil waktu yang sudah longgar dan tidak merepotkan para peziarah karena menghadapi hari Raya 'Id al-Fitri, sehingga diadakan pada tanggal tersebut. *Khaul* dihadiri ribuan orang yang pada umumnya memiliki hubungan intelektual dengan Muhammad Shalih. Informasi lebih detail bisa dibaca dalam Ghazali Munir, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih as-Samarani*, Disertasi S.3 UIN Jogjakarta, 2007.

ibadah, salat, wudu' dan beberapa do'a serta ilmu *tajwid* yang bermanfaat untuk melafazdkan ayat-ayat suci al-Qur'an secara benar. Pelajaran ini diikuti oleh anak-anak pada usia 6 sampai 10 tahun. Setelah itu, ia melanjutkan pelajaran agama di beberapa pesantren, baik di Jawa maupun di Kota suci Makkah dengan beberapa orang 'ulama' atau kiai, dan dari beberapa 'ulama' tersebut ia mendapatkan "ijazah".⁶

Deretan nama-nama ulama karismatik Jawa yang kepadanya Kyai Sholeh Darat pernah berguru adalah seperti diturkannya sendiri secara lengkap pada bagian akhir kitab *al-Murayid al-Wajiz*,⁷ antara lain :

Pertama, K.H.M. Syahid, Waturoyo, Kajen, Margoyoso, Pati, cucu Kiai Mutamakkin yang hidup pada masa Pakubuwono II (1727-1749). kepadanya Muhammad Salih belajar beberapa kitab, seperti: *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *Minhaj al-Qawim*, *Syarh al-Khatib*, dan *Fath al-Wabbah*.

Kedua, K.H.R. Muhammad Salih ibn Asnawi, tokoh sufi di Kudus. kepadanya ia belajar kitab *Tafsir Jalalain*, karya as-Suyuti dan al-Mahalli.

Ketiga, K. Ishaq, Damaran Semarang. kepadanya ia belajar *Nahwu* dan *Sarf* serta *Fath al-Wabbah*.

Keempat, K. Abu 'Abd Allah Muhammad al-Hadi ibn Ba'uni, mufti Semarang. kepadanya ia belajar Ilmu Falak.

Kelima, Sayyid Syaikh ibn Ahmad Bafaqih Ba'alwi, di Semarang, kepadanya ia belajar *Jaubarat at-Ta'uhid* karya Ibrahim al-Laqqani dan *Minhaj al-'Abidin* karya al-Ghazali.

Keenam, Syaikh 'Abd al-Ghani Bima di Semarang. kepadanya ia belajar *Sittin Masalah*.

Ketujuh, Haji Muhammad Irsyad, Lowano, Begelan, Purworejo. Ia belajar tentang arti penting ilmu pengetahuan dan mauidzah, kemudian ia ungkapkan berbentuk *nazam*.⁸

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Jawa, Muhammad Salih diajak ke Makkah oleh ayahnya dengan singgah beberapa saat di Singapura, dan di Makkah, ia belajar kepada beberapa orang ulama kenamaan di antaranya adalah:

Pertama, Syaikh Muhammad al-Muqri al-Misri al-Makki, kepadanya ia belajar ilmu 'aqaid dengan kitab *Umm al-Barahin* karya Muhammad as-Sanusi.

⁶"Ijazah" yang dimaksud bukan ijazah yang dikeluarkan oleh institusi pendidikan tertentu karena telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Tetapi, ijazah dalam tradisi pesantren adalah pencantuman nama dalam suatu mata rantai pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap murid yang telah menyelesaikan pelajaran atas kitab tertentu, sehingga si murid dianggap menguasai dan dapat mengajarkan kepada orang lain. Ijazah ini hanya diberikan kepada murid-murid tingkat tinggi dan tentang kitab-kitab besar dan masyhur. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 23.

⁷Informasi lebih detail tentang guru-guru Kyai Sholeh Darat bisa dibaca dalam Ghazali Munir, *Tuban, Manusia dan Alam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarani* (Semarang : rasail Media Group, 2008), 36-37.

⁸Muhammad Salih, *Sabil al-'Abid*, 393-399.

Kedua, Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasb Allah pengajar di Masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi, kepadanya ia belajar *Syarb al-Khatib*, *Fath al-W'abbab*, dan *Affiyah ibn Malik* beserta *Syarab*-nya, dan dari Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasb Allah ia memperoleh "ijazah" tentang kitab-kitab tersebut.

Ketiga, Sayyid Muhammad ibn Zaini Dahlan, (1232-1304 H/1817-1886 M), mufti Syafi'iyah di Makkah. kepadanya ia belajar *Ihya' 'Ulum ad-Din* karya al-Ghazali, dan dari Sayyid Muhammad ibn Zaini Dahlan ia mendapatkan "ijazah". 'Ulama' Indonesia lain yang pernah berguru kepadanya antara lain: K.H. Nawawi al-Bantani, K.H. Mahfuz at-Tirmisi, dan Syaikh Ahmad Khatib, Sayyid Muhammad – kebanyakan orang menyebut Ahmad– ibn Zaini Dahlan adalah 'ulama' besar yang berpengaruh dan pengajar di Masjid al-Haram, Makkah, ahli fiqh dan sejarahwan, lahir di Makkah dan karena kedalaman ilmunya ia diangkat menjadi mufti di Makkah. Para pelajar dari Indonesia yang menuntut ilmu di Makkah pada masanya banyak yang berguru kepadanya.

Keempat, Al-'Alamah Ahmad an-Nahrawi al-Misri al-Makki, kepadanya Muhammad Salih belajar *al-Hikam* karya Ahmad ibn 'Ata' Allah.

Kelima, Sayyid Muhammad Salih az-Zawawi al-Makki, pengajar di Masjid al-Haram, kepadanya ia belajar *Ihya' 'Ulum ad-Din* juz I dan II.

Keenam, Kiai Zahid atau Zaid, kepadanya ia belajar *Fath al-W'abbab* dan mendapat ijazah daripadanya.

Ketujuh, Syaikh 'Umar asy-Syami, kepadanya ia belajar *Fath al-W'abbab*.

Kedelapan, Syaikh as-Sanbulawi al-Misri, kepadanya ia belajar *Syarb at-Tabrir* karya Zakariya al-Ansari.

Kesembilan, Syaikh Jamal, mufti Hanafi di Makkah, kepadanya ia belajar *Tafsir al-Qur'an*.⁹

Penjelasan mengenai arus dan transmisi keilmuan di atas, menunjukkan bahwa ia termasuk orang yang haus terhadap ilmu pengetahuan, dan dapat disebut musafir pencari ilmu pengetahuan dari suatu pesantren ke pesantren yang lain. Maka perpindahan dari seorang 'ulama' ke 'ulama' yang lain, bukanlah suatu kesenangan bepergian, tetapi untuk memuaskan dalam pencarian ilmu pengetahuan. Dalam kalangan masyarakat pesantren, terdapat istilah *ngalap berkah* dari kiai tertentu. Makin tinggi kharisma seorang kiai, maka menurutnya, semakin tinggi pula kualitas berkahnya. Perilaku kiai juga merupakan contoh konkrit bagi para santri yang menjadikannya untuk diikuti. Dengan demikian, dapatlah dimengerti jika sesuatu kitab dipelajari beberapa kali dan kepada beberapa kiai. Seperti Muhammad Salih mengaji kitab *Fath al-W'abbab*, ia pelajarnya dari beberapa orang kiai, yaitu: Kiai Syahid, Kiai Muhammad Ishaq, Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasb Allah, Kiai Zahid atau Zaid, Syaikh 'Umar asy-Syami. Dua nama yang pertama di Jawa, sedang lainnya di Makkah.

Setelah ayahnya wafat di Makkah dan dirasa telah cukup ilmunya, kemudian

⁹Munir, *Tuhan, Manusia*, 38-39.

kembali dan singgah di Singapura beberapa saat dan kemudian sampai di Tanah Air. Ia diambil menantu oleh Kiai Murtada, teman seperjuangan Kiai 'Umar, ayah Muhammad Salih dalam perang Jawa, sebagai prajurit Diponegoro dan dijodohkan dengan Sofiyah. Sejak saat itulah Muhammad Salih menetap di Semarang dan masih melanjutkan menuntut ilmu lagi kepada beberapa orang 'ulama', serta mendirikan pondok pesantren yang semula tidak menggunakan nama. Namun, lambat laun terkenal dengan nama Pondok Pesantren Darat. Dari namanya dapat diketahui, bahwa bangunan itu dibangun oleh seorang kiai yang tinggal di kampung Darat, yaitu Muhammad Salih pada pertengahan abad XIX.¹⁰

Ditinjau dari segi usianya, Pesantren Darat itu belumlah terlalu tua. Tetapi, dalam kaitannya dengan perjuangan dan perkembangan Islam, pesantren ini memiliki arti yang sangat penting, terutama karena prestasinya melahirkan tokoh-tokoh pembaruan Islam. Meskipun bangunannya sangat sederhana, pesantren ini telah mampu mendidik para santrinya yang dikemudian hari menjadi tokoh-tokoh Islam yang handal di tingkat nasional, dan bahkan ada yang bertaraf "internasional". Di antara para santri-santrinya antara lain:

Pertama, K.H. Mahfuz ibn 'Abd Allah ibn 'Abd al-Manan (1258 H/1866 M - 1338 H/1919 M), keturunan ke-7 dari Raja Brawijaya V, yang terkenal dengan sebutan Syaikh Mahfuz} at-Tirmisi seorang spesialis *'ilm al-hadits* dikenal sebagai guru yang berpengetahuan luas di Arabia dengan murid-murid "internasional"-nya dan khususnya di kalangan santri berikutnya.

Kedua, K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah (1868-1923), dan ketika di Makkah juga berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau.

Ketiga, K.H. Hasyim Asy'ari, (1871-1947) pendiri Nahdlatul 'Ulama', dan pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, menjadi murid Muhammad Salih di Semarang pada tahun 1890-an. Ayahnya, Kiai Asy'ari berasal dari Demak memiliki pesantren besar adalah keturunan kedelapan dari penguasa kerajaan Islam Demak, *Jaka Tingkir*, Sultan Pajang tahun 1568, putra Brawijaya VI, penguasa kerajaan Majapahit pada seperempat pertama abad XVI di Jawa.

Keempat, K.H.R. Dahlan, dari Tremas, (w. 1329 H/1919 M), ahli falak dan diambil menantu Muhammad Salih.

Kelima, K. Amir, Brebes (w. 1357 H/1939), pendiri pondok pesantren di Simbang Kulon dan diambil menantu Muhammad Salih.

Keenam, K. Idris, Solo. Nama aslinya Slamet (w. 1341 H/1927), ia menghidupkan atau membuka kembali Pondok Pesantren Jamsaren yang didirikan oleh Kiai Jamsari, prajurit Diponegoro yang ditawan Belanda.

Ketujuh, K.H. 'Abd al-Hamid, Kendal (w. 1348 H/1930 M), yang kemudian salah seorang putranya, K.H. Ahmad 'Abd al-Hamid menjadi Ketua Umum Majelis

¹⁰Ada yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren Darat adalah peninggalan K. Murtada, mertua Muhammad Salih. Lihat, Abu Malikus Shalih Dzahir, "Sejarah dan Perjuangan Kyai Salih Darat" (Semarang: Panitia Pertemuan Silaturahmi Keluarga Besar Kyai Salih Darat ke-2, t.th.), 8.

'Ulama' Tingkat I Jawa Tengah tahun 1985-1990 M dari Kendal.

Kedelapan, K.H. Sya'ban ibn Hasan, Semarang (w. 1364 H/1946), ahli falak, ia pernah menulis sebuah artikel berjudul: *Qabul al-'Ataya 'an Jawab ma Sadar li Syaikh Abi Yahya*, suatu koreksi terhadap salah satu bagian dari kitab *Majmu'at asy-Syari'at al-Kafiyah li al-'Awam* karya Muhammad Salih.

Kesembilan, K.H. Tahir, penerus Pondok Pesantren Mangkang Wetan, Semarang.

Kesepuluh, K.H. Sahli, salah seorang kiai di Kauman Semarang.

Kesebelas, K.H. Dimiyati dari Tremas (w. 1934) adik Syaikh Mahfuz at-Tirmisi, pimpinan periode ke-3 Pondok Pesantren Tremas (1894-1934).

Kedua belas, K.H. Khalil, Rembang (w. 1358 H/1940 M).

Ketigabelas, K.H. Munawwir, Krapyak, Yogyakarta (w. 1358 H/1940).

Keempat belas, Kiai Yasin Rembang.

Kelima belas, K.H. Ridwan ibn Mujahid, Semarang (w. 1368 H/1950 M).

Keenam belas, Bapak 'Ali Barkah, Semarang.

Ketujuh belas, Kiai Penghulu Tafsir Anom, Penghulu Keraton Surakarta, ayah K.H.R. Muhammad 'Adnan.

Kedelapan belas, K.H. Yasir, Bareng Kudus.

Kesembilan belas, K.H.R. Asnawi dari Kudus (1861-1959) yang menjadi murid Muhammad Salih ketika menuntut ilmu di Kota Suci, Makkah al-Mukarramah.

Kedua puluh, K.H. Muzakir, kakek K.H. Zamrazi, Sayung Demak.

Kedua puluh satu, K.H. Siraj, dari Payaman Magelang.

Kedua puluh dua, K.H. Anwar Mujahid, Semarang.

Kedua puluh tiga, K.H. 'Abd as-Samad, ayah K. Muhab 'Arifin, Solo.

Kedua puluh empat, K.H. Dalhar, pendiri pondok pesantren Watucongol Muntilan.

Kedua puluh lima, K.H. Harun, pondok pesantren Kempek Cirebon.

Kedua puluh enam, K.H. Sajad, pendiri pondok pesantren Sendangguwa, Semarang.¹¹

Salah satu muridnya yang terkenal tetapi bukan dari kalangan kyai/ulama adalah Raden Ajeng Kartini. Karena RA Kartini inilah Mbah Sholeh Darat menjadi pelopor penerjemahan al-Qur'an ke Bahasa Jawa. Menurut catatan cucu Kyai Sholeh Darat, RA Kartini pernah punya pengalaman tidak menyenangkan saat mempelajari Islam. Guru ngajinya memarahinya karena dia bertanya tentang arti sebuah ayat al-Qur'an. Kemudian ketika berkunjung ke rumah pamannya, seorang Bupati Demak, RA Kartini menyempatkan diri mengikuti pengajian yang diberikan oleh Mbah Sholeh Darat. Saat itu ia sedang mengajarkan tafsir Surat al-Fatihah. RA Kartini menjadi amat tertarik dengan model pengajian yang disajikan oleh Mbah Sholeh Darat. Dalam sebuah pertemuan RA Kartini meminta agar Qur'an diterjemahkan karena menurutnya tidak ada gunanya membaca kitab suci yang tidak diketahui

¹¹ Munir, *Tuhan, Manusia*, 56-58.

artinya. Tetapi pada waktu itu penjajah Belanda secara resmi melarang orang menerjemahkan al-Qur'an. Mbah Sholeh Darat melanggar larangan ini. Ia menerjemahkan Qur'an dengan ditulis dalam huruf "arab gundul" (*pegon*) sehingga tak dicurigai penjajah. Kitab tafsir dan terjemahan Qur'an ini diberi nama *Kitab Faid ar-Rabman*, tafsir pertama di Nusantara dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab. Kitab ini pula yang dihadihkannya kepada R.A. Kartini pada saat dia menikah dengan R.M. Joyodiningrat, seroang Bupati Rembang.¹²

Sepanjang sejarah hidupnya, Kyai Sholeh Darat hanyalah diabdikan untuk kehidupan agama dan umat Islam. Karya tulisnya dipergunakan untuk menggali ajaran Islam dan menyampaikannya kepada masyarakat Islam Jawa dan para santrinya. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam, tauhid, fiqh, tafsir al-Qur'an, hadits dan tasawuf. Ia secara intensif mencurahkan segala tenaga dan pikirannya untuk membukukan pendapat-pendapatnya tentang berbagai masalah yang dihadapinya dalam konteks kemasyarakatan yang melingkupinya. Perhatiannya tercurah terhadap pandangan hidup yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam dan kehidupan spiritual setiap muslim. Melalui karya tulisnya dan peranan da'wahnya, mengakibatkan banyak santri yang berdatangan ke pondok pesantrennya serta dapat menarik perhatian simpatik dari para masyarakat yang memerlukan pelajaran agama kepadanya.¹³

Sebagai kiai intelektual, Kyai Sholeh Darat telah menghasilkan beragam karya, antara lain;

Pertama, *Kitab Majmu'ah asy-Syari'ah al-Kafiyah li al-'Awam*, kandungannya membicarakan ilmu-ilmu syariat untuk orang awam;

Kedua, *Kitab Munjyyat*, tentang tasawuf, merupakan petikan perkara-perkara yang penting dari kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din* karangan Imam al-Ghazali;

Ketiga, *Kitab al-Hikam*, juga tentang tasawuf, merupakan petikan perkara-perkara yang penting daripada *Kitab Hikam* karangan Syeikh Ibnu 'Athaulah al-Askandari;

Keempat, *Kitab Latba'if at-Thabarrah*, tentang hukum bersuci.

Kelima, *Kitab Manasik al-Haji*, tentang tatacara mengerjakan haji;

Keenam, *Kitab ash-Shalah*, membicarakan tatacara mengerjakan sembahyang;

Ketujuh, *Tarjamah Sabil al-'Abid 'ala Jaubarah at-Taubid*, isinya mengenai akidah Ahli Sunnah wal Jamaah, mengikut pegangan Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi;

Kedelapan, *Mursyid al-Wajiz*, kandungannya membicarakan tasawuf atau akhlak;

Kesembilan, *Minhaj al-Atqiya'*, juga tentang tasawuf dan akhlak

Kesepuluh, *Kitab Hadits al-Mi'raj*, tentang perjalanan suci Nabi Muhammad

¹²<http://nahdliyin.net/catatan/triswibs/manaqib-ringkas-para-mursyid-kyai-sholeh-darat-semarang>

¹³Lihat, M. Muchoyyar HS, "K.H. Muhammad Salih as-Samarani", 79-80.

s.a.w untuk menerima perintah sembahyang lima kali sehari semalam.¹⁴

Memahami dan Memaknai Kitab Tafsir Faid Al-Rahman

Tafsir, sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keaneka ragaman dalam corak penafsiran tersebut adalah hal yang lumrah saja. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu, antara lain; perbedaan kecenderungan, interes, dan motivasi mufassir; perbedaan misi yang diemban; perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasi mufassir, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari; perbedaan situasi dan kondisi zaman yang dihadapi.¹⁵

Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam juga tidak ketinggalan untuk terus melahirkan para tokoh mufassir. Tercatat dalam sejarah bahwa sejak abad ke-16 M telah muncul upaya penafsiran al-Qur'an. Naskah *Tafsir Surah al-Kahfi* diyakini oleh para peneliti sebagai tulisan pertama tentang tafsir yang pernah muncul di Nusantara. Naskah tersebut diduga ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), di bawah mufti kesultanan Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani. Satu abad kemudian, muncul kitab tafsir dalam bahasa Melayu berjudul *Tarjuman al-Mustafid* karya Syaikh Abd. Rouf al-Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz dan yang sampai kepada kita¹⁶.

Sesudah itu, di penghujung abad ke-18 muncullah kitab tafsir dalam bahasa Arab berjudul *Marab Labib li Kasf Ma'anil Qur'an al-Majid* karya Imam Nawawi al-Bantani (1813-1879 M) atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Munir* diterbitkan pertama kali di Makkah pada tahun 1880 M.

Masih sezaman dengan Imam an-Nawawi, Syaikh Muhammad Sholih ibn Umar al-Samarani (1813-1897 M), menulis kitab tafsir dalam bahasa Jawa (Arab pegon) yang berjudul *Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, sebuah kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa', terdiri dua jilid besar. Jilid kesatu terdiri dari surat al-Fatihah sampai surat al-Baqarah, setebal 577 halaman yang mulai ditulis pada malam Kamis 20 Rajab 1309 H/1891 M. dan selesai pada malam Kamis, 19 Jumad al-Awal 1310 H/1892 M dan dicetak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 27 Rabi' al-Akhir 1311 H/1893 M. Sedang jilid kedua terdiri dari surat Ali 'Imran sampai surat an-Nisa' sebanyak 705 halaman selesai ditulis pada hari Selasa 17 Safar 1312

¹⁴Didownload dari <http://nahdliyin.net/catatan/triwibs/manaqib-ringkas-para-mursyid-kyai-sholeh-darat-semarang>.

¹⁵Harifudin Cawidu, "Metode dan Aliran dalam Tafsir", dalam jurnal *Pesantren*, No.1/Vol.VIII/1991, (Jakarta: P3M), 3-4.

¹⁶Mohammad Masrur, "Model Penulisan Tafsir al-Qur'an di Nusantara Sejak Abad XVII hingga XX", dalam Jurnal *TEOLOGIA* Vol. 16, Nomor 2, Juli 2005 (Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang), 281-283, Baca Islah Gusman, *Kebudayaan Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 43.

H/1894 M. dan dicetak oleh percetakan yang sama pada tahun 1312 H/1895 M. Jadi tafsir ini baru selesai sampai juz enam, akhir surat an-Nisa'.¹⁷

Naskah tafsir ini dicetak dalam keadaan belum sempurna disebabkan atas beberapa pertimbangan khusus, antara lain :

Pertama, Kyai Sholeh Darat berusaha untuk mengemukakan model corak dan metode penafsiran yang berbeda pada zamannya. Ini seperti dituturkan sendiri oleh Kyai Sholeh dalam halaman pertama buku tafsirnya, "*lan ora pisan-pisan nggawe inggun kelawan ijthad inggun dewe balik nukil saking tafsire poro ulama kang mujtabidin kelawan asal tafsir dbahir, ing nukil inggun tafsir kelawan makna isyari saking Imam al-Ghazali*".

Kedua, penerjemahan dan penyuntingan dengan bahasa Jawa untuk mempermudah pemahaman arti kandungan al-Qur'an. Berikut cuplikan penjelasan Kyai Sholeh; "*Tegese ono ta ora podo angen-angen manusia kabeh ing maknane al-Qur'an ing hale aningali inggun gholibe wong Ajam ora podo angen-angen ing maknane al-Qur'an kerono ora ngerti carane lan ora ngerti maknane, kerono al-Qur'an den turunken kelawan bahasa Arab, maka arab mengkono dadi nejo gawe terjembabe maknane al-Qur'an saking kang wus denmaknani ulama*".

Ketiga, kajian tafsir al-Qur'an kurang dianggap penting dibandingkan dengan karya-karya yang beredar di Jawa kala itu yang lebih menitik beratkan pada cabang-cabang ilmu fiqh. Hal seperti disinyalir dalam kata pengantar yang dibuat oleh penerbit berikut ini :

"*Tarajjama syaikbuna bi tafsir al-Qur'an # Tafahhamu minbu ya akbi bi ith'an. Lianna gholib asli al-Jawi musagbiluna # bi juru' al-fiqh la bitatbir al-Qur'an*". (Guru kami telah menerjemahkan tafsir al-Qur'an maka pahamiilah saudaraku tafsir tersebut dengan sungguh-sungguh karena kebanyakan orang Jawa sibuk menekuni cabang-cabang ilmu fiqh bukan memikirkan al-Qur'an).

Adapun model penafsiran dari kitab tafsir *Faid ar-Rabman* adalah diawali dengan mencantumkan ayat, kemudian diartikan dengan bahasa Jawa. Setelah itu dikemukakan penafsiran *isyari* (*ma'na isyari*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an itu, Muhammad Salih mengambil bahan dari para penafsir yang handal, seperti:

- 1) *Tafsir al-Jalalain*, karya Imam Jalal ad-Din al-Mahalli (w. 864 H/ 1459 M) dan Imam Jalal ad-Din as-Suyuti (w. 911 H/1505 M).
- 2) *Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, karya Imam 'Abd Allah ibn 'Umar al-Baidawi (w. 685 H/1286 M).
- 3) *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, karya Syaikh 'Ala' ad-Din al-Khazin (w. 741 H/1360 M).
- 4) *Jawabir at-Tafsir, Misykat al-Anwar* dan *Ihya' 'Ulum ad-Din* karya al-Ghazali (w. 505 H/1111 M).
- 5) *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, karya Imam Isma'il ibn Amir ibn Kasir ad-Dimasyqi (w. 774 H/1372 M).

¹⁷Muchoyyar HS, "K.H. Muhammad Salih as-Samarani", 97-98

Menurut Muhammad Solih kebolehan penta'wilan terhadap ayat-ayat al-Qur'an itu, selama tidak menyalahi *nash* al-Qur'an dan hadits Rasul saw, sehingga banyak sekali para mufassir yang berbeda pendapat karena menurut pendapatnya masing-masing.¹⁸

Kartini dan Tafsir Faid Al-Rahman :

Siapakah RA Kartini itu ? Kartini (21 April 1879 - 17 September 1904) lahir dari keluarga ningrat Jawa. Ayahnya bernama R.M.A.A Sosroningrat, pada mulanya jabatan ayahnya adalah seorang wedana di Mayong, Jepara. Ibunya bernama M.A. Ngasirah, putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, seorang guru agama di Telukawur, Jepara. Peraturan Kolonial waktu itu mengharuskan seorang bupati beristerikan seorang bangsawan. Karena M.A. Ngasirah bukanlah bangsawan tinggi, maka ayahnya menikah lagi dengan Raden Ajeng Woerjan (Moerjam), keturunan langsung Raja Madura. Setelah perkawinan itu, maka ayah Kartini diangkat menjadi bupati di Jepara menggantikan kedudukan ayah kandung R.A. Woerjan : R.A.A. Tjitrowikromo. Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Dari kesemua saudara sekandung, Kartini adalah anak perempuan tertua. Ia adalah keturunan keluarga yang cerdas. Kakeknya, Pangeran Ario Tjondronegoro IV, diangkat bupati dalam usia 25 tahun. Kakak Kartini, Sosrokartono, adalah seorang jenius dalam bidang bahasa. Dalam waktu singkat melanjutkan pendidikannya di Belanda, ia menguasai 26 bahasa: 17 bahasa-bahasa Timur dan 9 bahasa-bahasa Barat. Kartini sendiri secara formal pendidikannya hanya sampai pada tingkat Sekolah Rendah. Tapi ia dapat memberikan kritik dan saran yang jelas kepada kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu. Dengan nota yang berjudul: "Berilah Pendidikan kepada bangsa Jawa", Kartini mengajukan kritik dan saran kepada hampir semua Departemen Pemerintah Hindia Belanda, kecuali Departemen Angkatan Laut (Marine).¹⁹ Dengan membaca petikan nota Kartini yang ditujukan kepada pemerintah Hindia Belanda tersebut, kita dapat memperkirakan daya nalar Kartini untuk ukuran jamannya.

Oleh orangtuanya, Kartini disuruh menikah dengan bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah memiliki tiga istri. Kartini menikah pada tanggal 12 November 1903. Suaminya mengerti keinginan Kartini dan Kartini diberi kebebasan dan didukung mendirikan sekolah wanita di sebelah timur pintu gerbang kompleks kantor kabupaten Rembang, atau di sebuah bangunan yang kini digunakan sebagai Gedung Pramuka.

Anak pertama dan sekaligus terakhirnya, RM Soesalit, lahir pada tanggal 13 September 1904. Beberapa hari kemudian, 17 September 1904, Kartini meninggal pada usia 25 tahun. Kartini dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Rembang.

¹⁸ Ibid., 98

¹⁹ Baca di <http://swaramuslim.net/more.php?id=1773010M34>, Mengenang KARTINI.

Berkat kegigihan Kartini, kemudian didirikan Sekolah Wanita oleh Yayasan Kartini di Semarang pada 1912, dan kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah "Sekolah Kartini". Yayasan Kartini ini didirikan oleh keluarga Van Deventer, seorang tokoh Politik Etis. Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No.108 Tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964, yang menetapkan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir Kartini, tanggal 21 April, untuk diperingati setiap tahun sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini.²⁰

Pada masa kecilnya, Kartini mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan ketika belajar mengaji (membaca Al-Quran). Ibu guru mengajinya memarahinya ketika Kartini menanyakan makna dari kata-kata Al-Quran yang diajarkan kepadanya untuk membacanya. Sejak saat itu, timbullah pergolakan pada diri Kartini.

"Mengenai agamaku Islam, Stella, aku harus menceritakan apa? Agama Islam melarang umatnya mendiskusikannya dengan umat agama lain. Lagi pula sebenarnya agamaku karena nenek moyangku Islam. Bagaimana aku dapat mencintai agamaku, kalau aku tidak mengerti, tidak boleh memahaminya? Al-Quran terlalu suci, tidak boleh diterjemahkan kedalam bahasa apa pun. Di sini tidak ada orang yang mengerti bahasa Arab. Di sini orang diajar membaca Al-Quran tetapi tidak mengerti apa yang dibacanya. Kupikir, pekerjaan orang gilakab, orang diajar membaca tapi tidak diajar makna yang dibacanya itu. Sama saja halnya seperti engkau mengajarkan aku buku bahasa Inggris, aku harus hafal kata demi kata, tetapi tidak satu patah kata pun yang kau jelaskan kepadaku apa artinya. Tidak jadi orang shaleh pun tidak apa-apa, asalkan jadi orang yang baik hati, bukankah begitu Stella?" (Surat Kartini kepada Stella, 6 November 1899).²¹

"Dan waktu itu aku tidak mau lagi melakukan hal-hal yang tidak tahu apa perlunya dan apa manfaatnya. Aku tidak mau lagi membaca Al-Quran, belajar menghafal perumpamaan-perumpamaan dengan bahasa asing yang tidak aku mengerti artinya, dan jangan-jangan guru-guruku pun tidak mengerti artinya. Katakanlah kepadaku apa artinya, nanti aku akan mempelajari apa saja. Aku berdosa, kitab yang mulia itu

²⁰Baca di <http://www.dakwahkampusmalang.com>, atau <http://rakasmuda.com/new/rakasmuda/ra-kartini>.

²¹Nama lengkapnya adalah Estelle Zeehandelaar, seorang wanita Yahudi Belanda yang pernah menjadi sahabat pena RA. Kartini. Stella adalah anggota militan pergerakan feminis di negeri Belanda saat itu. Sewaktu dalam pingitan (lebih kurang 4 tahun), Kartini banyak menghabiskan waktunya untuk membaca. Kartini tidak puas hanya mengikuti perkembangan pergerakan wanita di Eropa melalui buku dan majalah saja. Ia ingin mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Untuk itulah, ia kemudian memasang iklan di sebuah majalah yang terbit di Belanda: "Hollandsche Lelie". Melalui iklan itu, Kartini menawarkan diri sebagai sahabat pena untuk wanita Eropa. Dengan segera iklan Kartini tersebut disambut oleh Stella. Baca di <http://swaramuslim.net/more.php?id=1773010M34>, Mengenang KARTINI.

berbeda dengan tradisi adatnya yang sudah terlanjur mapan. Kartini juga memiliki modal kehanifan yang tinggi terhadap ajaran Islam. Bukankah pada mulanya ia paling keras menentang poligami, tapi kemudian setelah mengenal Islam, ia dapat menerimanya. Saat mempelajari Al-Islam lewat Al-Quran terjemahan berbahasa Jawa itu, Kartini menemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 257 bahwa Allah-lah yang telah membimbing orang-orang beriman dari gelap kepada cahaya (*Minazh-Zbulumaati ilan Nur*). Rupanya, Kartini terkesan dengan kata-kata *Minazh-Zbulumaati ilan Nur* yang berarti dari gelap kepada cahaya. Karena Kartini merasakan sendiri proses perubahan dirinya, dari pemikiran tak-berketentuan kepada pemikiran hidayah. Dalam banyak suratnya sebelum wafat, Kartini banyak sekali mengulang-ulang kalimat "Dari Gelap Kepada Cahaya" ini. Karena Kartini selalu menulis suratnya dalam bahasa Belanda, maka kata-kata ini dia terjemahkan dengan "Door Duisternis Tot Licht". Karena seringnya kata-kata tersebut muncul dalam surat-surat Kartini, maka Mr. Abendanon yang mengumpulkan surat-surat Kartini menjadikan kata-kata tersebut sebagai judul dari kumpulan surat Kartini. Tentu saja ia tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut sebenarnya dipetik dari Al-Quran. Kemudian untuk masa-masa selanjutnya setelah Kartini meninggal, kata-kata Door Duisternis Tot Licht telah kehilangan maknanya, karena diterjemahkan oleh Armijn Pane dengan istilah "Habis Gelap Terbitlah Terang". Memang lebih puitis, tapi justru tidak persis.

Setelah Kartini mengenal Islam, sikapnya terhadap Barat mulai berubah:

"Sudah lewat masanya, tadinya kami mengira bahwa masyarakat Eropa itu benar-benar satu-satunya yang paling baik, tiada taranya. Maafkan kami, tetapi apakah ibu sendiri menganggap masyarakat Eropa itu sempurna? Dapatkah ibu menyangkal bahwa dibalik hal yang indah dalam masyarakat ibu terdapat banyak hal-hal yang sama sekali tidak patut disebut sebagai peradaban?" [Surat Kartini kepada Ny. Abendanon, 27 Oktober 1902].

Kartini juga menentang semua praktek kristenisasi di Hindia Belanda: *"Bagaimana pendapatmu tentang Zending, jika bermaksud berbuat baik kepada rakyat Jawa semata-mata atas dasar cinta kasih, bukan dalam rangka kristenisasi? ... Bagi orang Islam, melepaskan keyakinan sendiri untuk memeluk agama lain, merupakan dosa yang sebesar-besarnya. Pendek kata, boleh melakukan Zending, tetapi jangan mengkristenkan orang. Mungkinkah itu dilakukan?"* [Surat Kartini kepada E.E. Abendanon, 31 Januari 1903].

Bahkan Kartini bertekad untuk memenuhi panggilan surat Al-Baqarah ayat 193, berupaya untuk memperbaiki citra Islam selalu dijadikan bulan-bulanan dan sasaran fitnah. Dengan bahasa halus Kartini menyatakan: *"Moga-moga kami mendapat rahmat, dapat bekerja membuat umat agama lain memandang agama Islam patut disukai."* [Surat Kartini kepada Ny. Van Kol, 21 Juli 1902].²⁴

²⁴Nama lengkapnya adalah Nellie Van Kol (Ny. Van Kol). Ia adalah istri dari Ir. Van Kol, seorang insinyur yang juga seorang ahli dalam masalah-masalah kolonial. Stella-lah yang selalu

Catatan Akhir

Informasi yang ditulis oleh Nyonya Fadhlila Sholeh, cucu Kyai Sholeh Darat di atas adalah sangat menarik untuk menjadi catatan penting pada artikel ini. Betapa Kartini sangat kagum dan terkesan atas model pengajaran keislaman seperti yang pernah disampaikan oleh Kyai Sholeh Darat kala itu. Model pengajian yang diberikan oleh Kyai Sholeh Darat waktu itu betul-betul bisa menjawab kegelisahan yang sudah dirasakan bertahun-tahun oleh Kartini terkait dengan tertutupnya harapan untuk bisa memahami teks-teks keagamaan yang diajarkan oleh para ulama/kyai Jawa waktu itu.

Bagi Kartini, sosok Kyai Sholeh Darat adalah figur kyai/ulama yang tidak hanya mumpuni, tetapi juga "inspiring". Pemahaman keislaman Kartini jelas sekali karena tergugah dan terinspirasi oleh ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Kyai Sholeh Darat kepadanya. Kalau saja Kartini sempat mempelajari keseluruhan ajaran Islam (al-Quran) maka tidak mustahil ia akan menerapkan semaksimal mungkin semua hal yang dituntut Islam terhadap muslimahnya. Tapi sayang tidak lama setelah itu Kyai Sholeh Darat meninggal dunia, sehingga tafsir al-Quran tersebut belum selesai diterjemahkan seluruhnya ke dalam bahasa Jawa.

Keterkesanan dengan pengajaran Islam yang diperkenalkan oleh Kyai Sholeh Darat tersebut misalnya bisa disimpulkan dari surat-suratnya yang ia tulis sebelum wafat, yang banyak sekali mengulang-ulang kalimat "Dari Gelap Kepada Cahaya" atau dalam bahasa al-Qur'an : *Minazh-Zhulumaati ila Nur* (QS. al-Baqarah [2] : 257). Karena Kartini selalu menulis suratnya dalam bahasa Belanda, maka kata-kata ini dia terjemahkan dengan "*Doer Duisternis Tot Licht*". Karena seringnya kata-kata tersebut muncul dalam surat-surat Kartini, maka Mr. Abendanon yang mengumpulkan surat-surat Kartini menjadikan kata-kata tersebut sebagai judul dari kumpulan surat Kartini. Tentu saja ia tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut sebenarnya dipetik dari Al-Quran. Selamat membaca !

Daftar Pustaka

- 'Umar, Muhammad Sholih ibn. *Mursyid al-Wajiz fi 'ilm al-Qur'an al-'Aziz* (Singapura: Haji Muhammad Amin, 1318 H).
- Azra, Azyumardi (ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989).
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

memberi informasi tentang Kartini kepadanya, sampai pada akhirnya ia berkesempatan datang ke Jepara dan berkenalan langsung dengan Kartini. Van Kol mendukung dan memperjuangkan kepergian Kartini ke negeri Belanda atas biaya Pemerintah Belanda.

- 2000).
- CEMPAKA, Edisi 114 Tahun III (7 – 13 Nopember 2005) dan Edisi 115 Tahun III (15 – 21 Nopember 2005)
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1989).
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir wal Mufasssiran, jilid II* (Beirut: Dar al-Maktab al-Hadits, 1976).
- Dzahir, Abu Malikus Shalih. "Sejarah dan Perjuangan Kyai Salih Darat" (Semarang: Panitia Pertemuan Silaturahmi Keluarga Besar Kyai Salih Darat ke-2, t.th.).
- Farmawy, Abd. Al -Hay al. *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhui* (Mesir : Maktabah al-Jumhuriyah al-Mishriyah, 1977).
- Goldzieher, Ignaz. *Madzhab at-Tafsir al-Islamy* (Mesir : Maktabah al-Kanji, 1955).
- Gusmian, Islah. *Kbayanah Tafsir Indonesia dari Hermenentika hingga Ideologi* (Jakarta : Teraju, 2003).
- Hassan, Ahmad Rifa'i. (ed.), *Warisan Intelektual Islam* (Bandung: Mizan, 1987).
- Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Bandung : Teraju, 2004).
- <http://nahdliyin.net/catatan/triwibs/manaqib-ringkas-para-mursyid-kyai-sholeh-darat-semarang>, didownload tgl. 15 Desember 2009.
- <http://rakasmuda.com/new/rakasmuda/ra-kartini>.
- <http://swaramuslim.net/more.php?id=1773010M34>, Mengenang KARTINI.
- <http://www.dakwahkampusmalang.com>.
- <http://www.indonesiaindonesia.com/f/48510-spirit-kartini-direnungkan>
- Jurnal PESANTREN, No.1 Vol. VIII/1991, (Jakarta: P3M,1991).
- jurnal *Pesantren*, No.1/Vol.VIII/1991, (Jakarta : P3M).
- Jurnal *TEOLOGIA* Vol. 16, Nomor 2, Juli 2005 (Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang).
- M. Muchoyyar, HS., KH. *Muhammad Shaleh al-Samarani : Studi Tatsir Faid ar-Rahman*, disertasi, tidak diterbitkan, (Jogjakarta : IAIN Sunan kalijaga, 2000).
- Munir, Ghazali. *Pemikiran Kalam Muhammad Salih as-Samarani*. Disertasi S.3 UIN Jogjakarta, 2007,.
- Munir, Ghazali. *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Pemikiran Kalam Mubammad Shalih As-Samarani* (Semarang : rasail Media Group, 2008).
- Salim, Abdullah. *Majmu'at al-Syari'at Karya Kyai Saleh Darat*, Disertasi, tidak diterbitkan, (Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1995).
- Shabuni, Muhammad Ali al. *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* (Makkah : Dar al-Kutub Ihya al-Arabiyah, 1980).
- Shalih, Subhi al. *Mababis fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar ilmi lil-Malayin, 1977).
- Sholeh, Muhammad. *Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam*, jilid 1 & 2 (Singapura : Matba'ah Haji Muhammad Amin, 1312 H).
- , *Tarjamah Sabil al-'Abid 'ala Jaubarat at-Taubid* (Cirebon: al-Misriyyah, 1896).